

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru dipandang sebagai komponen yang penting di dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu faktor utama dalam pencapaian tujuan pendidikan. Secara keseluruhan guru bertugas untuk mengembangkan kemampuan siswa secara optimal baik pada aspek kognitif, efektif maupun psikomotorik. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya guru harus melandasi diri dengan cerminan pribadi yang mulia, sikap yang membuat siswa nyaman melalui untaian kata-kata sarat dengan makna mendidik.

Semua mata pelajaran membutuhkan figur guru seperti yang tersebut di atas, tidak terkecuali dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan beberapa orang siswa, mereka mengungkapkan bahwa guru matematika itu terlalu serius dan menegangkan sehingga mereka tidak menyukai pelajaran matematika. Asrori (2008: 241) juga menyatakan bahwa pelajaran matematika dianggap sulit sehingga cenderung tidak disenangi siswa. Tidak mengherankan jika ketika belajar mereka cenderung melakukan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan matematika seperti, membaca komik, *SMS-an*, *facebook-an* dan kegiatan lainnya.

Ega Edistria, 2012

Pengaruh Penerapan *Hypnoteaching* Dalam *Problem-Based Learning* Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama

: Studi Kuasi-Eksperimen pada Siswa Salah Satu SMP Negeri di Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Ketidakkondusifan kegiatan pembelajaran tersebut di atas dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya akibat penyampaian pembelajaran oleh guru yang cenderung kaku dan tidak menarik. Ruspiani (Nasir, 2008: 7) mengemukakan bahwa guru cenderung mengajarkan siswa belajar dengan cara menghafal, kurang melakukan perlakuan yang berbeda pada siswa. Hasil observasi yang peneliti lakukan juga menunjukkan bahwa dalam mengajarkan matematika guru cenderung hanya menyampaikan secara informatif materi yang ada di buku paket.

Kegiatan pembelajaran seperti itu tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sendiri proses pembelajaran tersebut. Tidak mengherankan jika penguasaan siswa Indonesia terhadap matematika masih tergolong rendah seperti yang diungkapkan oleh *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) (2007) bahwa penguasaan matematika siswa di Indonesia berada di peringkat 35 dari 46 negara. Dibandingkan dengan dua negara tetangga, Singapore dan Malaysia, posisi ini jauh tertinggal, Singapore berada pada peringkat pertama, sedangkan Malaysia, pada peringkat 21. Hasil ini tidak jauh berbeda bila dibandingkan dengan hasil TIMSS 2003, yaitu Indonesia pada peringkat ke-35 dari 46 negara peserta.

Hasil penelitian yang dilakukan TIMSS tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengembangkan kemampuan berfikirnya secara optimum dalam mata pelajaran matematika di sekolah. Peran guru

Ega Edistria, 2012

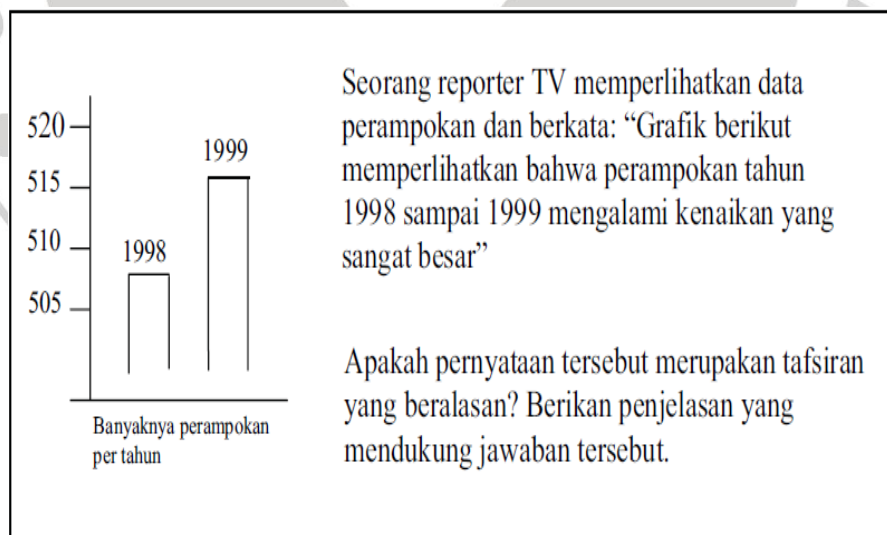
Pengaruh Penerapan *Hypnoteaching* Dalam *Problem-Based Learning* Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama

: Studi Kuasi-Eksperimen pada Siswa Salah Satu SMP Negeri di Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yang dominan dalam kegiatan pembelajaran, kurang memberi peluang untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam belajar. Seperti yang dikatakan oleh Suherman, dkk. (2003) bahwa siswa yang meniru kerja dan penyelesaian yang dilakukan oleh guru akan membuat siswa menjadi pasif dan tidak menumbuhkan kreatifitas siswa. Selain membuat siswa tidak menikmati pelajaran dan merasa bosan, kegiatan pembelajaran yang seperti itu juga berdampak kepada komunikasi yang terjadi di dalam kelas, komunikasi dalam pembelajaran cenderung satu arah dan kebanyakan menggunakan bahasa-bahasa angka saja.

Ditambah dari hasil penelitian, TIMSS dalam Kemendiknas (2011) menyampaikan bahwa siswa kita lemah dalam mengerjakan soal-soal yang menuntut berargumentasi dan berkomunikasi. Sebagai contoh, untuk soal komunikasi matematis di bawah ini:



Gambar 1.1
Contoh Soal Komunikasi Matematis TIMMS

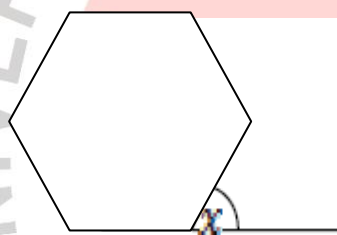
Ega Edistria, 2012

Pengaruh Penerapan *Hypnoteaching* Dalam *Problem-Based Learning* Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama

: Studi Kuasi-Eksperimen pada Siswa Salah Satu SMP Negeri di Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Menurut laporan hasil studi tersebut, hanya 1,15% siswa yang menjawab benar, 1,35% menjawab separuh benar, 75,93% mencoba menjawab tetapi salah dan yang tidak menjawab 21,57%. Hal tersebut merupakan suatu gambaran keadaan, bahwa siswa Indonesia belum mampu mengembangkan kemampuan komunikasi matematis secara maksimal. Selain komunikasi matematis, siswa Indonesia juga lemah dalam menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan berfikir kreatif matematis. Sebagai ilustrasi disajikan soal TIMSS dalam Kemendiknas (2011) berikut:



Gambar ini adalah sebuah segienam beraturan.
Berapakah x ?

Gambar 1.2
Contoh Soal Berfikir Kreatif Matematis TIMMS

Berdasarkan laporan hasil studi yang dilakukan oleh TIMMS, disebutkan bahwa ternyata hanya 25,2% saja dari siswa kita yang menjawab dengan benar, sementara 74,8% menjawab salah. Dari data dari TIMMS terlihat bahwa kemampuan komunikasi dan berfikir kreatif matematis siswa masih belum berkembang secara maksimal, padahal melalui pembelajaran matematika siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta mempunyai kemampuan bekerja sama dalam Permendiknas Tahun 2006.

Ega Edistria, 2012

Pengaruh Penerapan *Hypnoteaching* Dalam *Problem-Based Learning* Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama

: Studi Kuasi-Eksperimen pada Siswa Salah Satu SMP Negeri di Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dengan demikian, pembelajaran matematika yang diberikan harus dapat mengasah kemampuan siswa agar mereka memiliki kompetensi dasar sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika yang ditetapkan dalam Permendiknas Tahun 2006, yaitu:

1. Mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan matematika di atas hendaknya pembelajaran matematika mampu mengembangkan kemampuan siswa seperti komunikasi dan berfikir kreatif matematis.

Kemampuan-kemampuan tersebut tidak akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Guru harus mampu merancang suatu

pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tertentu yang mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berfikir kreatif matematis.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mengembangkan berfikir kreatif dan komunikasi matematis siswa adalah *Problem-Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah). Menurut Sanjaya (2006: 214) dalam pelaksanaannya pembelajaran berbasis masalah guru mengarahkan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah, sehingga siswa akan menjadi aktif berfikir, berkomunikasi, mencari penyelesaian, dan akhirnya menyelesaikannya. Dengan diberikannya permasalahan yang terlebih dahulu dirancang khusus oleh guru maka kemampuan siswa khususnya berfikir kreatif dan komunikasi matematis siswa bisa dikembangkan.

Pembelajaran berbasis masalah menuntut aktivitas mental dan psikologi siswa. Siswa terlebih dahulu harus dikondisikan agar memiliki minat, ketertarikan, semangat, serta rasa percaya diri, sehingga mereka tidak cemas ataupun merasa enggan ketika mencoba menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Jadi dalam pembelajaran berbasis masalah ini, pengkondisian siswa merupakan salah satu hal terpenting agar tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Upaya untuk mengkondisikan siswa tersebut bisa dengan cara menciptakan suasana pembelajaran matematika yang menyenangkan, tidak kaku serta memperbanyak interaksi guru dengan siswa. Kondisi seperti itu

Ega Edistria, 2012

Pengaruh Penerapan *Hypnoteaching* Dalam *Problem-Based Learning* Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama

: Studi Kuasi-Eksperimen pada Siswa Salah Satu SMP Negeri di Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

membuat siswa nyaman dan rileks dalam belajar sehingga bisa lebih memahami pelajaran. Salah satu caranya adalah dengan memberikan sugesti-sugesti positif kepada siswa melalui pemanfaatan metode *hypnoteaching*.

Hypnoteaching merupakan aplikasi dari ilmu hipnosis, namun bukan berarti guru harus menidurkan semua siswa pada proses pembelajaran yang dilakukan. Secara sederhana “*Hypnoteaching* adalah seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas” (Nurchahyo dalam Hajar, 2011: 75). Sugesti yang diberikan mengondisikan siswa agar fokus pada suatu keadaan tertentu, sehingga apapun informasi yang diberikan oleh guru akan mudah diserap dan disimpan oleh memori mereka tanpa adanya hambatan-hambatan yang membebani.

Dalam prakteknya, seorang guru yang menerapkan *hypnoteaching* menggunakan bahasa persuasif sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran agar mampu mensugesti siswa secara efektif. Selain itu teknik improvisasi yang bagus, intonasi suara yang diatur serta pemilihan kata yang tepat juga sangat penting dalam proses *hypnoteaching*. Sugesti seperti itu akan membuat siswa fokus mengikuti kegiatan pembelajaran dan keadaan kelas pun menjadi terkendali sehingga terciptalah suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif.

Jika keadaan tenang dan terkendali serta siswa sudah merasa nyaman, maka saat itulah pelajaran yang disampaikan guru mudah dipahami

Ega Edistria, 2012

Pengaruh Penerapan *Hypnoteaching* Dalam *Problem-Based Learning* Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama

: Studi Kuasi-Eksperimen pada Siswa Salah Satu SMP Negeri di Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dan terekam dalam memori otak siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Hajar (2011: 80) bahwa pada prinsipnya *hypnoteaching* akan menciptakan suasana yang akrab dan menyenangkan sehingga mereka akan mudah menyerap dan memahami pelajaran.

Sikap guru yang memperhatikan siswa, juga akan mempengaruhi perilaku mereka, seperti memuji atau meminta tolong kepada siswa dapat dianggap sebagai bentuk perhatian kepada mereka. Apabila kedekatan emosi seperti itu sudah terjalin antara guru dan siswa maka siswa merasa senang dan siap melakukan aktivitas belajar.

Digunakannya metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran matematika akan mengubah persepsi siswa yang menganggap pelajaran matematika itu kaku dan membosankan. Proses pemecahan masalah matematis akan menjadi menarik sehingga siswa bersemangat untuk menyelesaikannya. Sikap guru yang simpatik, akan membuat siswa merasa nyaman dan anggapan yang salah terhadap guru matematika pun akan berubah. Sugesti positif yang diberikan guru dalam proses pembelajaran menjadikan matematika suatu hal yang menantang untuk dipecahkan. Proses pembelajaran matematika dapat terkontrol dan materi matematika lebih gampang dipahami siswa.

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *hypnoteaching* tidak bersifat sebagai diktator, tetapi sebatas fasilitator, administrator, motivator dan evaluator, sehingga siswa

Ega Edistria, 2012

Pengaruh Penerapan *Hypnoteaching* Dalam *Problem-Based Learning* Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama

: Studi Kuasi-Eksperimen pada Siswa Salah Satu SMP Negeri di Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

bebas memberikan gagasan-gagasan yang bervariasi dan kreatif dalam menyelesaikan persoalan matematika yang diberikan. Sugesti-sugesti yang diberikan guru pun bisa menimbulkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya seperti menjelaskan suatu ide matematika secara lisan maupun tulisan serta mendiskusikan segala sesuatu tentang matematika. Hal-hal tersebut diharapkan dapat mendorong munculnya kemampuan berfikir kreatif matematis dan kemampuan komunikasi matematis siswa.

Dengan *hypnoteaching* belajar matematika akan menjadi rileks dan menyenangkan. Pembelajaran berbasis masalah tidak akan menyebabkan siswa menjadi tertekan atau terbebani. Perasaan cemas dan takut siswa akan masalah yang diberikan dilebur oleh guru dengan sugesti-sugesti positif yang persuasif. Siswa akan lebih fokus ketika memecahkan masalah. Pembelajaran bersifat aktif dan pemantauan terhadap siswa lebih intensif. *Hypnoteaching* membuat hubungan yang terjalin antara guru dengan siswa menjadi kompak dan dinamis sehingga proses belajar-mengajar di kelas menjadi lebih efektif. Matematika akan menarik perhatian siswa dan guru matematikapun mendapatkan tempat di hati siswanya.

Dari uraian masalah dan pendapat-pendapat yang telah diungkapkan di atas, penulis mengajukan suatu penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penerapan *Hypnoteaching* dalam *Problem-Based Learning*”**

Ega Edistria, 2012

Pengaruh Penerapan *Hypnoteaching* Dalam *Problem-Based Learning* Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama

: Studi Kuasi-Eksperimen pada Siswa Salah Satu SMP Negeri di Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

terhadap Kemampuan Komunikasi dan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama”

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah melihat pengaruh penerapan *hypnoteaching* dalam *Problem-Based Learning* terhadap kemampuan komunikasi dan berfikir kreatif dan matematis serta sikap siswa terhadap pembelajaran. Secara terperinci, masalah-masalah dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematis antara siswa yang memperoleh *hypnoteaching* dalam *Problem Based-Learning* dan siswa yang tidak memperoleh *hypnoteaching* dalam *Problem-Based Learning*?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berfikir kreatif matematis antara siswa yang memperoleh *hypnoteaching* dalam *Problem-Based Learning* dan siswa yang tidak memperoleh *hypnoteaching* dalam *Problem-Based Learning*?
3. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran matematika yang menggunakan *hypnoteaching* dalam *Problem-Based Learning*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan *hypnoteaching* dalam *Problem-Based Learning* terhadap

Ega Edistria, 2012

Pengaruh Penerapan *Hypnoteaching* Dalam *Problem-Based Learning* Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama

: Studi Kuasi-Eksperimen pada Siswa Salah Satu SMP Negeri di Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kemampuan komunikasi dan berfikir kreatif matematis serta sikap siswa terhadap pembelajaran. Secara terperinci, masalah-masalah dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan komunikasi matematis antara siswa yang memperoleh *hypnoteaching* dalam *Problem-Based Learning* dengan siswa yang tidak memperoleh *hypnoteaching* dalam *Problem-Based Learning*.
2. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan berfikir kreatif matematis antara siswa yang memperoleh *hypnoteaching* dalam *Problem-Based Learning* dengan siswa yang tidak memperoleh *hypnoteaching* dalam *Problem-Based Learning*.
3. Menelaah dan mendeskripsikan respon siswa terhadap pembelajaran matematika yang menggunakan *hypnoteaching* dalam *Problem-Based Learning*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Membantu guru dalam memahami metode pembelajaran *hypnoteaching* dan dapat mengaplikasikannya dalam pembelajaran dengan lebih baik.
2. Membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan berfikir kreatif matematis.

E. Definisi Operasional

Ega Edistria, 2012

Pengaruh Penerapan *Hypnoteaching* Dalam *Problem-Based Learning* Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama

: Studi Kuasi-Eksperimen pada Siswa Salah Satu SMP Negeri di Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan siswa untuk menyusun suatu argumen dan mengungkapkan pendapat, serta memberikan penjelasan secara tertulis berdasarkan data dan bukti yang relevan.
2. Kemampuan berfikir kreatif matematis adalah kemampuan siswa menyelesaikan suatu permasalahan matematika secara fleksibel serta terbuka terhadap cara-cara yang bersifat baru.
3. *Problem-Based Learning* adalah pembelajaran yang dimulai dengan menghadapkan siswa pada masalah nyata atau masalah yang disimulasikan.
4. Pembelajaran *hypnoteaching* dalam *Problem-Based Learning* yaitu pembelajaran yang dimulai dengan menghadapkan siswa pada masalah nyata atau masalah yang disimulasikan serta didukung dengan sikap guru yang mengkondisikan siswa untuk siap menghadapi permasalahan yang diberikan dengan cara memberikan sugesti menggunakan kata-kata persuasif sehingga siswa tidak cemas ataupun enggan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematis antara siswa yang memperoleh *hypnoteaching* dalam *Problem-Based Learning* dan

Ega Edistria, 2012

Pengaruh Penerapan *Hypnoteaching* Dalam *Problem-Based Learning* Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama

: Studi Kuasi-Eksperimen pada Siswa Salah Satu SMP Negeri di Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

siswa yang tidak memperoleh *hypnoteaching* dalam *Problem-Based Learning*.

2. Terdapat perbedaan kemampuan berfikir kreatif matematis antara siswa yang memperoleh *hypnoteaching* dalam *Problem-Based Learning* dan siswa yang tidak memperoleh *hypnoteaching* dalam *Problem-Based Learning*.



Ega Edistria, 2012

Pengaruh Penerapan *Hypnoteaching* Dalam *Problem-Based Learning* Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama

: Studi Kuasi-Eksperimen pada Siswa Salah Satu SMP Negeri di Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu